

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor pertanian atau subsektor pangan, tetapi juga subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian secara tradisional yang juga merupakan salah satu penghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta, yang saat ini mulai mengalami peningkatan yang cukup berarti. Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia dan sudah mengalami peningkatan produksi (Soetrisno, 2002).

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2017).

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor perkebunan mencapai Rp. 393 triliun pada tahun 2018 (Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen

Pertanian, 2019). Komoditas perkebunan juga berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 35% pada tahun 2018 dan merupakan urutan pertama dalam sektor pertanian. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh.

Salah satu komoditas perkebunan yang turut menyumbang peranan yang berarti bagi pembangunan pertanian di Indonesia adalah kopi. Konsumsi kopi dunia menunjukkan tren yang meningkat terutama di negara produsen dan pasar baru atau non tradisional. Secara global, konsumsi di kedua pasar tersebut lebih tinggi dari pada produksi kopi dunia (Hartatri, *et al.*, 2016). Kopi juga menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa Negara, dengan nilai ekspor pada tahun 2018 mencapai 817 juta US\$ dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan mencapai 883 juta US\$ (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain sebagai sumber pendapatan devisa negara, kopi juga menjadi mata pencaharian bagi petani. Satu hal yang penting diketahui bahwa produksi kopi Indonesia saat ini menduduki peringkat ke empat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2020).

Kopi di Indonesia didominasi dua jenis kopi yang paling terkenal yaitu kopi robusta yang berkontribusi sebesar 80,4% dan arabika 19,6% untuk produksi kopi Indonesia. Kopi liberika juga ikut menyumbang produksi dalam negeri sebesar 2%, secara statistik perhitungan jenis kopi ini sering bersamaan dengan Robusta. Menurut data Statistik Kopi Indonesia Tahun 2017, luas areal perkebunan kopi di Indonesia 1.251.703 Ha, dengan produksi mencapai 666.992 ton. Produksi kopi liberika di Indonesia masih rendah dikarenakan kopi ini hanya

dapat bertumbuh dengan baik di wilayah dataran rendah dan mengandung jenis tanah gambut dengan kadar asam yang tinggi. Kopi liberika yang tumbuh dengan kondisi tanah tersebut akan menghasilkan cita rasa yang khas.

Liberika adalah jenis kopi yang berasal dari Liberia, Afrika Barat dan dibawa masuk ke Indonesia oleh Belanda untuk menggantikan kopi jenis arabika yang rentan terhadap serangan hama. Di Indonesia, jenis kopi liberika hanya dapat di temukan di beberapa daerah saja. Di Jambi, produsen liberika terkonsentrasi di wilayah Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kuala Tungkal bahkan berhasil menciptakan varian baru dari kopi liberika yang diberi nama kopi Liberika Tungkal Komposit/ Libtukom (Dinas Perkebunan Jambi, 2017). Variasi ini tercipta dikarenakan lahan yang ada di daerah ini sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan kopi Liberika.

Jenis kopi yang dibudidayakan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah *coffea liberika var. dewevrei* yang juga dikenal dengan kopi ekselsa karena kopi jenis ini mampu bertahan di lahan gambut (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2016). Jenis kopi liberika di kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki aroma atau cita rasa yang berbeda dari jenis kopi liberika pada umumnya, yang dipengaruhi oleh daerah budidaya. Pada tahun 2013, menteri pertanian mengeluarkan surat keputusan yang menetapkan varietas kopi di Tanjung Jabung Barat, dengan nama Liberika Tungkal Komposit (Libtukom).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan sentral kopi liberika di Provinsi Jambi, dimana daerah ini memproduksi 100% jenis kopi liberika. Hal ini terjadi karena Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki kondisi geografis yang di butuhkan oleh budidaya kopi liberika. Kopi Libtukom ini juga medapatkan

lisensi dalam bentuk sertifikat indikasi geografis yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan HAM. Sertifikat lisensi menjadi sebuah tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat, khususnya petani untuk meningkatkan produksi kopi liberika, karena keberadaan kopi ini bukan sekedar berbicara ekonomi atau penghasilan, namun kini sudah menjadi identitas daerah.

Penyebaran kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat hampir merata di seluruh daerah kecamatan. Perkembangan luas lahan dan produksi kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dari tahun 2017-2019 dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Luas Area Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2017-2019.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Produksi (Ton)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Tungkal ulu	1	-	-	1	-	-
Batang asam	3	-	-	2	-	-
Tebing tinggi	37	37	37	30	30	30
Pengabuan	299	299	295	100	96	92
Senyerang	186	186	194	42	42	42
<i>Bram itam</i>	416	426	449	307	232	307
Betara	1362	1378	1370	460	802	501
Kuala betara	307	350	350	139	152	199
Jumlah total	2611	2678	2696	1081	1345	1171

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki volume produksi kopi liberika tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dari Tahun 2017- 2019 adalah kecamatan Betara. Kecamatan Betara menyumbang produksi kopi liberika sebesar 55,5% dan memiliki luas lahan sebesar 51,4% dari keseluruhan lahan kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Diikuti oleh kecamatan Bram Hitam dengan produksi sebesar 23,5%, dan kecamatan Kuala Betara sebesar 8%. Perkebunan kopi Liberika Di Tanjung Jabung Barat masih didominasi oleh

perkebunan rakyat. Dari data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Betara merupakan yang paling dominan berdasarkan luas lahan dan jumlah produksi.

Kecamatan Betara terdiri dari 12 desa, namun hanya ada 8 (delapan) desa yang memproduksi kopi liberika. Desa Mekar Jaya merupakan sentral produksi kopi liberika di Kecamatan Betara yang menjadikan komoditas ini memiliki potensi yang besar sebagai sumber pendapatan masyarakat setempat. Pada tahun 2018 Desa Mekar Jaya menyumbang 32,9% volume produksi kopi liberika di Kecamatan Betara dengan luas lahan 29,1% dari keseluruhan lahan kopi liberika di Kecamatan Betara dengan produktivitas sebesar 0,66%. Diikuti oleh Desa Bunga Tanjung yang berkontribusi sebesar 31,9% dengan luas lahan sebesar 28,9% dengan produktivitas sebesar 0,64% (Lampiran 1).

Kopi Libtukom sudah mencapai pasar luar negeri yaitu Malaysia, Singapura dan Cina, namun sampai saat ini pemasaran kopi di desa Mekar Jaya masih dikuasai oleh tengkulak. Pemasaran yang seperti ini sangat berpengaruh terhadap harga dan keuntungan yang akan diterima oleh petani. Pemasaran mempunyai peranan besar bagi keberlangsungan usaha petani. Menurut Lestari (2016) Sistem pemasaran di Indonesia masih perlu untuk diperhatikan karena merupakan bagian terlemah dalam mata rantai perekonomian atau dalam aliran barang-barang khususnya produk pertanian. Sistem pemasaran yang baik dan efisien akan memberikan informasi pasar yang baik kepada petani, sehingga petani akan termotivasi untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan permintaan konsumen.

Pemasaran merupakan kegiatan atau alur perpindahan dalam menyampaikan produk dari tangan produsen (petani) sampai ketangan konsumen akhir. Dalam kegiatan pemasaran petani sangat menginginkan harga yang tinggi karena harga juga merupakan faktor yang menentukan usaha produksi kopi liberika tetap berjalan atau tidak. Apabila harga kopi liberika di tingkat petani rendah maka petani mengalami kerugian, dikarenakan biaya usahatani kopi liberika lebih besar dari pada penerimaan. Sebaliknya jika harga kopi liberika tinggi, maka petani termotivasi untuk lebih meningkatkan produksi mereka, tetapi petani memiliki posisi paling lemah dalam penentuan harga. Pedagang dan eksportir memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan pada tingkat harga karena mereka mempunyai kekuatan untuk menyesuaikan harga jual dan harga beli kopi.

Petani kopi di Desa Mekar Jaya sebagian besar memasarkan kopi liberika dalam bentuk *green bean*. *Green bean* adalah biji kopi mentah dari tanaman kopi, yang umumnya berwarna hijau, berada di lapisan dalam buah kopi yang berwarna merah. Petani menjual kopi dalam bentuk *green bean* dengan harapan akan memberikan harga jual dan keuntungan yang lebih tinggi dari buah ceri kopi liberika. Namun petani di Desa Mekar Jaya masih melakukan kegiatan pasca panen kopi liberika secara konvensional sehingga *green bean* yang dihasilkan kualitasnya rendah yang menyebabkan harga kopi liberika ditentukan oleh tengkulak/ pedagang. Harga jual kopi ditingkat petani mengalami perbedaan sesuai dengan kualitas kopi yang dijual kepada pengumpul.

Petani melakukan pengolahan *green bean* secara konvensional dikarenakan terbatasnya pasar dan pedagang yang menerima kopi liberika secara

SOP. Apabila petani melakukan pengelolaan kopi liberika secara SOP menurut MPIG, harga kopi berkisar Rp.100.000 sampai Rp.150.000 perkilogramnya. Koperasi di Desa Mekar Jaya hanya ada satu dan tidak lagi beroperasi dikarenakan produksi kopi yang semakin menurun. Di Desa Mekar juga terdapat beberapa UMKM dan agroindustri bubuk kopi liberika, namun semuanya melakukan pengolahan dari bahan baku buah ceri, hal ini dikarenakan dalam melakukan proses produksinya membutuhkan *green bean* yang diolah Secara SOP. Sementara harga *green bean* SOP di tingkat petani tinggi sehingga UMKM/ agroindustri memutuskan mengolah *green bean* sendiri untuk mengurangi biaya dan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian dalam memasarkan *green bean* petani sangat bergantung terhadap tengkulak/pedagang penggumpul. Saluran dan kegiatan seperti ini yang menyebabkan harga *green bean* kopi liberika menjadi tidak pasti di pasaran kopi liberika. Kondisi ini mengakibatkan jaringan distribusi kopi tidak terintegrasi dengan baik dan mengakibatkan harga jual yang diterima oleh petani kopi sebagai salah satu pelaku mata rantai pemasaran menjadi kecil.

Tabel 2. Perkembangan Harga *Green Bean* Kopi Liberika Tungkal Komposit di Kecamatan Betara Tahun 2018-2019.

Tahun	Harga (Rp/Kg)
2018	50.000
2019	40.000

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020

Harga pada Tabel 2 sangat berbeda dengan harga yang diterima oleh petani. Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap penyuluh dan petani di Desa Mekar Jaya, harga kopi di tingkat petani selama satu tahun terakhir berkisar

Rp.30.000 sampai Rp.34.000 perkilogramnya. Perbedaan harga tersebut disebabkan adanya kegiatan pemasaran, yang mana melibatkan beberapa lembaga pemasaran. Semakin panjang saluran pemasaran, harga ditingkat konsumen akan semakin tinggi, sehingga keuntungan dari tingginya harga tidak di nikmati petani melainkan pedagang perantara. Oleh sebab itu, dikhawatirkan perbedaan margin pemasaran yang tinggi akan merugikan petani sebagai produsen. Padahal salah satu cara memasarkan kopi liberika secara efisien adalah dengan mengurangi margin pemasarannya.

Harga *green bean* kopi liberika sangat ditentukan oleh pedagang kopi liberika, dikarenakan adanya fungsi pemasaran yang dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran. Fungsi- fungsi pemasaran yang dilakukan menyebabkan bertambahnya biaya pemasaran sehingga semakin panjang saluran pemasaran maka semakin besar biaya pemasaran yang dikeluarkan. Dalam penentuan harga beli, pedagang sangat memperhitungkan biaya yang mereka keluarkan, sehingga saat menjual kembali produknya mereka memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan survei lapangan, dalam melakukan fungsi pemasaran petani mengeluarkan biaya pemasaran yang besar namun petani tidak dapat memperhitungkan biaya tersebut untuk menentukan harga jual *green bean* dikarenakan kurangnya informasi pasar menyebabkan kurangnya pengetahuan petani mengenai kondisi pasar. Hal ini mengakibatkan *bargaining position* petani dalam menentukan harga jual kopi liberika menjadi lemah, sehingga petani hanya menjadi penerima harga.

Pengukuran efisiensi pemasaran kopi liberika dilakukan bertujuan untuk mengoptimalkan keuntungan petani dan lembaga pemasaran yang terlibat pada

pemasaran *green bean* kopi liberika di Desa Mekar Jaya. Efisiensi pemasaran merupakan salah satu aspek pemasaran yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan arus barang dari produsen ke konsumen. Dengan adanya efisiensi pemasaran maka akan terlihat perbedaan harga yang diterima petani sampai barang tersebut dibayar oleh konsumen akhir. Saluran pemasaran juga menentukan margin keuntungan yang diterima oleh petani, semakin panjang alur pemasaran semakin banyak lembaga pemasaran menikmati margin keuntungan petani dengan konsumen.

Berdasarkan hasil dari uraian diatas, maka perlu adanya penelitian untuk melihat efisiensi pemasaran kopi liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan **judul “Analisis Efisiensi Pemasaran *Green Bean* Kopi Liberika Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kopi Liberika Tungkal merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terutama di Kecamatan Betara. Kopi Liberika merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Betara khususnya Desa Mekar Jaya. Kopi jenis ini hanya mampu tumbuh di lahan gambut sesuai dengan kondisi tanah di daerah ini. Mekar Jaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Betara yang menerapkan perkebunan kopi untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatan petani. Keberhasilan perkebunan kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi.

Petani di desa Mekar Jaya yang tergabung dalam kelompok tani masih mengalami beberapa kendala pemasaran dalam memasarkan kopi Liberika yaitu :

(1) Petani masih mengandalkan pedagang perantara dalam menjual *green bean* yang dihasilkan, menyebabkan perbedaan harga yang tinggi antara petani (produsen) dan konsumen. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan yang akan diterima oleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat terutama petani. (2) Harga kopi Liberika yang berbeda dan berfluktuasi di tingkat petani dengan harga ditingkat pedagang pengumpul dapat memberikan peluang dalam memainkan informasi harga ditingkat petani sehingga, perbedaan harga ditingkat petani dan ditingkat pedagang pengumpul cenderung bertolak belakang sehingga diperlukannya informasi pasar mengenai harga. (3) Petani menjual kopi dalam bentuk *green bean* dengan pengolahan secara konvensional sehingga petani memperoleh keuntungan yang kecil dikarenakan harganya yang rendah. Rendahnya mutu kopi Liberika yang disebabkan oleh pengelolaan yang konvensional menyebabkan harga kopi ditentukan oleh pedagang pengumpul. Hal ini dikarenakan kurangnya pasar yang menerima kopi dengan pengolahan SOP (Standar Operasional Prosedur) sehingga petani kembali kepengolahan konvensional. (4) Kurangnya informasi pasar membuat petani tidak tahu mengenai harga pasaran kopi Liberika yang menjadikan petani sebagai penerima harga (*price taker*), padahal tinggi rendahnya harga jual ditentukan oleh mekanisme pasar.

Peranan kelompok tani yang belum optimal untuk membantu petani dalam menentukan saluran pemasaran untuk memasarkan kopinya, menyebabkan petani tidak mampu mendapatkan harga *green bean* kopi yang lebih tinggi. Hal ini

berpengaruh pada keuntungan yang diterima petani kopi tersebut. Perbedaan saluran yang dihadapi masing-masing petani dalam memasarkan kopinya mengakibatkan perbedaan harga jual, keuntungan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Efisiensi pemasaran berfungsi untuk meningkatkan arus barang dari petani ke konsumen. Pemasaran yang efisien akan memberikan pembagian keuntungan yang adil untuk semua lembaga pemasaran yang terlibat dalam menyalurkan *green bean* kepada konsumen. Sistem pemasaran yang efisien dapat dilihat dari tiga indikator yaitu margin pemasaran, *farmer's share*, rasio keuntungan atas biaya dan untuk melihat tingkat efisiensi dilihat dari nilai efisiensi setiap saluran pemasaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran saluran pemasaran *green bean* kopi Liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran *green bean* kopi Liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran kopi Liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran kopi Liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta dapat menjadi literature bagi peneliti selanjutnya. Adapun manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi peneliti ; untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dibidang pemasaran kopi serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Jambi.
2. Untuk memberikan informasi bagi petani dan lembaga pemasaran kopi Liberika dalam memperbaiki dan meningkatkan efisiensi pemasaran kopi Liberika di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Sebagai literatur, referensi dan informasi bagi mahasiswa atau peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini.